



EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KETARUNAAN TINGKAT SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN DI KABUPATEN BOGOR

Abdul Bung Hadi¹, Jahani²

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi GICI, Depok

hadiabuzain@gmail.com¹, jahani.nurhanifa@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi program pendidikan karakter berbasis ketrunaan di SMK Bina Sena Bogor dengan menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product). Penelitian ini menggunakan desain mixed methods, yang memadukan data kuantitatif melalui angket serta data kualitatif melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Analisis dilakukan secara integratif untuk menilai relevansi konteks, kelayakan input, dinamika proses, dan capaian produk program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek konteks, program sesuai dengan visi sekolah dan kebutuhan industri pelayaran, meskipun perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik saat ini. Pada aspek input, regulasi dan sarana prasarana mendukung, tetapi kompetensi pembina masih perlu ditingkatkan. Pada aspek proses, kegiatan ketrunaan berjalan sesuai rencana, namun masih dominan instruktif dan berpotensi menimbulkan praktik perundungan. Pada aspek produk, program meningkatkan kedisiplinan siswa, tetapi penguatan tanggung jawab dan ketahanan mental belum optimal. Penelitian menyimpulkan bahwa program ketrunaan relevan dan penting, namun memerlukan penguatan strategi pembinaan yang lebih humanis, peningkatan kapasitas pembina, serta instrumen evaluasi karakter yang lebih terukur. Hasilnya diharapkan memberi kontribusi praktis bagi sekolah serta kontribusi akademis bagi pengembangan model pendidikan karakter berbasis ketrunaan di tingkat SMK.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, Ketrunaan, Evaluasi program, Model CIPP

Abstract

This study aims to evaluate the character education program based on cadetship at SMK Bina Sena Bogor using the CIPP (Context, Input, Process, Product) evaluation model. A mixed methods design was employed, combining quantitative data from questionnaires with qualitative data from interviews, observations, and document analysis. The analysis was conducted integratively to assess the program's contextual relevance, input feasibility, process dynamics, and product outcomes. The findings reveal that in terms of context, the program aligns with the school's vision and the maritime industry's needs, although adjustments are required for today's learners. Regarding input, regulations and facilities support the program, but instructors' competencies need further development. In the process aspect, activities run as planned but remain dominated by instructive approaches that may foster bullying. For product, the program improves student discipline, yet responsibility and resilience are not optimally developed. The study concludes that the cadetship program is relevant and urgent, but improvements are needed in more humanistic coaching strategies, instructor capacity-building, and measurable evaluation tools for character development. The findings are expected to provide practical contributions for schools and academic contributions to the development of cadetship-based character education models at the vocational school level.

Keywords: Character education, Cadetship, Program evaluation, CIPP model

(*) Corresponding Author: Abdul Bung Hadi¹, hadiabuzain@gmail.com¹

INTRODUCTION

Pendidikan memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, yang pada gilirannya menjadi kunci keberlangsungan dan kemajuan suatu bangsa. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 serta Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional tidak hanya bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta bertanggung jawab sebagai warga negara. Sejalan dengan itu, pendidikan karakter menjadi pondasi penting dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan sosial yang kuat.

Dalam konteks pendidikan nasional, pemerintah telah mencanangkan program Penguatan Pendidikan Karakter melalui berbagai kebijakan, termasuk Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 dan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018. Kebijakan tersebut kemudian diperkuat dengan hadirnya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Permendikbudristek No. 9 Tahun 2022) yang menekankan pengembangan karakter dan kompetensi pelajar Indonesia (Asdrayany dkk., 2024). Salah satu bentuk implementasi pendidikan karakter adalah model pendidikan berbasis ketrunaan, yang mengadopsi sistem disiplin semi-militer dengan tujuan membentuk peserta didik yang berdisiplin, bertanggung jawab, memiliki jiwa kepemimpinan, serta siap menghadapi tuntutan dunia kerja dan industri.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan ketrunaan dapat meningkatkan kedisiplinan, religiusitas, toleransi, dan kepemimpinan peserta didik. Namun demikian, dalam praktiknya, sistem ketrunaan kerap menghadapi permasalahan serius berupa munculnya budaya perundungan (bullying) yang dianggap sebagai bagian dari tradisi pembinaan mental. Sejumlah kasus kekerasan bahkan berujung pada korban jiwa maupun cedera di berbagai institusi pendidikan berbasis ketrunaan. Kondisi ini menimbulkan paradoks, di mana pendidikan karakter yang semestinya membentuk generasi bermoral justru berpotensi melahirkan praktik kekerasan yang merugikan peserta didik. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian evaluasi secara menyeluruh untuk menilai sejauhmana program ini efektif sekaligus aman bagi peserta didik dengan menggunakan model CIPP.

LITERATURE REVIEW

Evaluation and Program Evaluation

Evaluasi dalam pendidikan merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi guna menilai efektivitas kegiatan. Tyler menekankan evaluasi sebagai upaya menilai pencapaian tujuan, sedangkan Stufflebeam melihatnya sebagai kegiatan investigasi untuk menyediakan informasi bagi pengambilan keputusan (Ambiyar & Muharika, D. 2019); (Ananda & Rafida. 2017). Evaluasi program bertujuan menilai sejauh mana tujuan tercapai sekaligus memberikan dasar perbaikan berkelanjutan (Arikunto & Jabar. 2018). Dengan demikian, evaluasi program tidak hanya menilai keberhasilan, tetapi juga menjadi instrumen reflektif bagi pengembangan.

Character Education

Pendidikan karakter didefinisikan sebagai upaya sistematis untuk menanamkan nilai moral, etika, dan sosial kepada peserta didik. Santrock menekankan pentingnya nilai moral dalam pembentukan karakter, sedangkan Raharjo menekankan integrasi dimensi moral dan sosial (Fadilah, dkk., 2019); (Wahyuni, 2021). Secara nasional, pendidikan karakter diintegrasikan melalui Profil Pelajar Pancasila dengan enam dimensi utama: beriman dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, bernalar kritis, kreatif, dan mandiri (Kusumawati, 2022).

Cadetship-Based Education

Pendidikan ketrunaan di SMK merupakan model semi-militeristik yang bertujuan menanamkan disiplin, tanggung jawab, nasionalisme, serta kemandirian (Kuncoro, dkk., 2020); (Annisah & 'Afifah, 2022). Praktiknya diwujudkan dalam pembiasaan baris-berbaris, tata tertib, dan kepemimpinan berbasis senioritas (Ramdani, dkk., 2022). Meskipun efektif menumbuhkan disiplin, sistem ini sering dikritik karena membuka ruang bagi praktik senioritas yang berpotensi melanggengkan perundungan (Shofyan, 2023).

Bullying in Education

Perundungan (bullying) merupakan fenomena serius di lingkungan sekolah. Data UNICEF bekerjasama dengan Kemendikbudristek untuk Program Roots menggunakan U-Report pada tahun 2021 menunjukkan hampir separuh siswa SMK tidak menyadari adanya praktik perundungan, sementara sebagian lainnya mengalaminya baik secara verbal, relasional, fisik, maupun siber. Hubungan kekuasaan yang timpang dalam sistem semi-militeristik berpotensi memperkuat budaya permisif terhadap kekerasan. Kondisi ini menimbulkan paradoks: tujuan pendidikan karakter menekankan pembentukan moral positif, tetapi praktiknya justru dapat berlawanan.

CIPP Evaluation Model

Model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan Stufflebeam menawarkan kerangka menyeluruh dalam menilai program pendidikan (Hutahaean dkk., 2021). Evaluasi konteks menilai kebutuhan dan latar belakang; input meninjau sumber daya dan strategi; proses melihat implementasi; serta produk menilai hasil (Rahayu & Ghani, 2022). Model ini menekankan perbaikan program, bukan sekadar pembuktian keberhasilan, sehingga relevan digunakan untuk mengevaluasi pendidikan karakter berbasis ketrunaan.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan evaluatif dengan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Model ini dipilih karena mampu mengevaluasi relevansi program, kelayakan input, kualitas proses, dan hasil yang dicapai. Penelitian dilaksanakan di SMK Bina Sena, Kabupaten Bogor, dengan subjek kepala sekolah, pembina ketrunaan, staf ketrunaan, dan peserta didik. Desain penelitian menggunakan *mixed methods*, yakni kombinasi data kualitatif (wawancara, observasi, analisis dokumen) dan kuantitatif (kuesioner). Sampel siswa ditentukan dengan *purposive sampling* untuk data kualitatif, dan rumus Slovin untuk kuesioner. Instrumen penelitian meliputi kuesioner tertutup, pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, dan analisis dokumen, yang disusun berdasarkan indikator CIPP. Validitas data kualitatif diuji melalui triangulasi sumber, sedangkan data kuantitatif dianalisis secara deskriptif. Analisis data kualitatif menggunakan model Miles dan Huberman: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil kuantitatif digunakan untuk melengkapi dan memperkuat temuan kualitatif, sehingga diperoleh gambaran menyeluruh mengenai implementasi program pendidikan karakter berbasis ketrunaan.

RESULTS & DISCUSSION

Results

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ketrunaan di SMK Bina Sena dilatarbelakangi oleh kebutuhan dunia pelayaran terhadap tenaga kerja yang disiplin dan tangguh secara mental. Latar belakang tersebut sejalan dengan aspirasi para pelaut yang mengikuti diklat di Bina Sena Maritime Training Center agar didirikan sekolah pelayaran dengan sistem ketrunaan. Tujuan utama program ini adalah membentuk kedisiplinan dan karakter siswa. Hal ini ditegaskan oleh kepala sekolah dan pembina ketrunaan melalui berbagai kegiatan seperti apel, olahraga, ibadah, baris-berbaris, kesamaptaan, hingga penerapan tata tertib. Data kuantitatif mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa 90,63% siswa memahami tujuan program dan manfaatnya, serta menilai program sangat bermanfaat bagi masa depan mereka.

Meskipun demikian, implementasi di lapangan tidak terlepas dari hambatan. Masukan dari staf ketrunaan menyoroti perlunya penguatan disiplin waktu, daya tahan fisik, rasa percaya diri, dan pengendalian emosi. Akan tetapi, hambatan yang muncul berupa rendahnya kesadaran pribadi siswa dan lemahnya penegakan aturan. Secara formal, pembina dan staf ketrunaan menilai bahwa program mendukung visi sekolah dalam membentuk karakter siswa, tetapi kepala sekolah menilai hal ini belum sepenuhnya selaras karena sekolah lebih menekankan pendidikan keagamaan. Data kuantitatif juga

menunjukkan hanya 2,08% siswa memahami visi-misi sekolah, sedangkan 90,63% memahami tujuan program ketrunaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa terhadap visi-misi sekolah masih rendah, sementara pemahaman mereka tentang tujuan ketrunaan relatif tinggi.

Dari sisi input, kepala sekolah menilai pembina cukup kompeten karena merupakan alumni yang dididik langsung oleh TNI AL. Namun pembina sendiri menyatakan masih membutuhkan pelatihan tambahan. Survei menunjukkan bahwa 75% responden menilai pembina memiliki pemahaman memadai tentang program, dan 76,04% menilai pembina mampu memberi pengarahan yang jelas kepada staf. Akan tetapi, hanya 68,75% siswa merasa pengarahan pembina jelas bagi mereka. Selain itu, jumlah pembina belum seimbang dengan kebutuhan di lapangan, dan terdapat ketidakjelasan tugas serta wewenang yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman. Penyusunan program kerja dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan berbagai pihak, tetapi evaluasi terhadap program kerja sebelumnya belum optimal. Fasilitas yang ada seperti lapangan olahraga dan ruang kegiatan tersedia, namun kondisinya kurang layak, dan dana untuk mendukung kegiatan ketrunaan dinilai masih terbatas.

Dari sisi proses, program ketrunaan dilaksanakan secara terstruktur dan rutin. Data kuantitatif menunjukkan bahwa 77,08% responden setuju dan 14,58% sangat setuju bahwa pelaksanaan program berlangsung kontinu sesuai rencana. Namun, kehadiran pembina belum konsisten karena 19,79% responden merasa pembina tidak selalu hadir, sehingga dibutuhkan sistem pengganti yang jelas. Struktur hierarkis senior-junior yang diterapkan melalui unit Staf Batalyon dan Polisi Taruna (Poltar) dirancang untuk menumbuhkan tanggung jawab dan kepemimpinan pada siswa senior serta kedisiplinan pada siswa junior. Akan tetapi, praktik di lapangan menunjukkan adanya ketimpangan, di mana siswa junior lebih sering dihukum sementara senior cenderung dilindungi. Hal ini berimplikasi pada potensi konflik, ketidakadilan, dan lemahnya pengawasan internal.

Data kuantitatif memperlihatkan bahwa hanya 45,83% responden setuju dan 2,08% sangat setuju bahwa mereka merasa nyaman tanpa intimidasi dari senior, sedangkan 29,17% kurang setuju dan 20,83% sangat tidak setuju. Temuan ini menandakan hampir separuh siswa merasa tidak nyaman, terutama siswa kelas X dengan 88,89 % merasa terintimidasi, dibandingkan 28,57% di kelas XI dan 51,86% di kelas XII. Hierarki yang kuat tanpa pedoman tertulis memberi ruang bagi intimidasi dan perundungan, baik berupa tekanan mental, verbal, hukuman fisik, maupun tugas eksploitatif seperti membeli makanan atau membersihkan kelas senior. Selain itu, terdapat aturan tidak tertulis bahwa Poltar tidak boleh menghukum siswa kelas atas, yang semakin memperparah ketimpangan. Meskipun demikian, sebagian besar siswa menilai pengawasan berjalan cukup rutin, dengan 75% setuju dan 14,58% sangat setuju. Namun hanya 61,46 % responden menilai staf menjalankan tugas sesuai aturan, sedangkan sisanya tidak setuju, yang menunjukkan adanya inkonsistensi dalam pelaksanaan dan pengawasan.

Dari sisi produk, wawancara dengan pembina dan kepala sekolah menunjukkan bahwa program ketrunaan berhasil memperbaiki karakter siswa terutama dalam aspek tanggung jawab, disiplin, dan kepercayaan diri. Data kuantitatif memperkuat temuan ini, di mana 72,92% siswa setuju dan 16,67% sangat setuju program meningkatkan tanggung jawab, 94,79% menilai program meningkatkan disiplin, 75 % setuju dan 17,71% sangat setuju pada aspek kepercayaan diri, serta 95,83% menyatakan adanya peningkatan kerja sama. Kepedulian sosial juga meningkat dengan 89,59% responden setuju, sementara perubahan sikap sosial ditunjukkan melalui peningkatan ketegasan, keberanian, dan keluwesan dalam interaksi. Namun tetap terdapat sebagian kecil responden yang kurang puas, terutama terkait aspek ketangguhan mental, yang menunjukkan masih adanya ruang perbaikan dalam implementasi program

DISCUSSION

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa program ketrunaan di SMK Bina Sena memiliki peran penting dalam membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, dan ketangguhan mental siswa. Temuan ini sejalan dengan tujuan awal pendirian program yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dunia pelayaran akan tenaga kerja yang disiplin dan berkarakter kuat. Kegiatan apel, olahraga, baris-berbaris, serta penerapan tata tertib ketrunaan terbukti menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai kedisiplinan dan keteraturan perilaku. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan

adanya kesenjangan antara tujuan ideal dengan praktik di lapangan. Masih ditemukannya perilaku indisipliner dan rendahnya kesadaran pribadi siswa mengindikasikan bahwa internalisasi nilai belum berjalan optimal. Hambatan ini diperparah dengan lemahnya penegakan aturan dan inkonsistensi kehadiran pembina, yang menyebabkan program terkadang berjalan kurang maksimal.

Aspek input menunjukkan bahwa meskipun pembina dianggap kompeten oleh kepala sekolah, masih terdapat kebutuhan akan pelatihan tambahan untuk meningkatkan kapasitas mereka. Ketidakseimbangan jumlah pembina dengan kebutuhan di lapangan serta ketidakjelasan tugas dan wewenang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, sehingga koordinasi antar pihak perlu ditingkatkan. Selain itu, keterbatasan fasilitas dan dana menjadi faktor penghambat lain yang dapat memengaruhi keberhasilan program.

Dari sisi proses, struktur hierarkis senior-junior memang dimaksudkan untuk membangun kepemimpinan dan kedisiplinan, tetapi kenyataan di lapangan justru menimbulkan praktik intimidasi dan perundungan. Fakta bahwa hampir separuh siswa merasa tidak nyaman, terutama siswa kelas X, menunjukkan bahwa sistem ini memerlukan pengawasan lebih ketat serta pedoman tertulis yang jelas agar tidak menimbulkan kesenjangan kekuasaan yang merugikan siswa junior.

Pada aspek produk, mayoritas siswa dan pembina sepakat bahwa program ketrunaan telah memberikan dampak positif, khususnya dalam peningkatan disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepercayaan diri. Akan tetapi, masih terdapat sebagian kecil siswa yang merasa belum mendapatkan manfaat maksimal, terutama dalam aspek ketahanan mental. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun program secara umum efektif, perlu dilakukan penguatan materi dan metode pembinaan yang lebih menyeluruh.

Secara keseluruhan, program ketrunaan di SMK Bina Sena sudah cukup berhasil dalam membentuk karakter siswa, tetapi masih memerlukan perbaikan dalam aspek konsistensi pengawasan, penegakan aturan, keseimbangan peran senior-junior, serta dukungan fasilitas dan dana. Dengan perbaikan pada aspek-aspek tersebut, diharapkan program ketrunaan dapat semakin optimal dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang selaras dengan visi sekolah dan kebutuhan dunia kerja.

CONCLUSION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa program ketrunaan di SMK Bina Sena Bogor secara umum sudah berjalan cukup baik dan relevan dengan kebutuhan pembentukan karakter siswa, meskipun masih terdapat sejumlah kesenjangan pada setiap tahapan evaluasi. Dari uraian di atas, maka hasil kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari sisi konteks, program ini lahir sebagai respons terhadap tuntutan dunia maritim yang membutuhkan lulusan disiplin, tangguh, dan bertanggung jawab. Siswa memahami tujuan program dan menilai manfaatnya bagi masa depan, namun pemahaman siswa terhadap visi dan misi sekolah masih rendah, sehingga diperlukan strategi sosialisasi yang lebih terintegrasi.
2. Dari sisi input, kualitas sumber daya manusia dan perencanaan program dinilai cukup memadai, tetapi pembina merasa masih membutuhkan pelatihan tambahan. Sarana prasarana sebagian besar tersedia, meski kurang terawat, sementara keterbatasan dana menjadi kendala utama keberlanjutan program.
3. Pelaksanaan program berlangsung terstruktur dan rutin, tetapi menghadapi kendala berupa inkonsistensi kehadiran pembina. Struktur hierarkis senior-junior yang diterapkan melalui Staf Batalyon dan Polisi Taruna dimaksudkan sebagai sarana pembinaan kepemimpinan, namun dalam praktik justru menimbulkan kesenjangan kekuasaan, intimidasi, dan perundungan. Hampir separuh siswa merasa tidak nyaman, khususnya siswa kelas X yang paling rentan. Hal ini menunjukkan perlunya pedoman tertulis, pengawasan yang lebih kuat, serta strategi pembinaan yang lebih humanis untuk menekan praktik intimidasi.
4. Program ketrunaan terbukti memberikan dampak positif yang signifikan dalam pembentukan karakter siswa, terutama pada aspek kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, kepedulian sosial, dan kepercayaan diri. Data kuantitatif mendukung temuan tersebut dengan mayoritas responden menilai adanya peningkatan perilaku positif. Namun, terdapat sebagian kecil siswa yang menilai program belum sepenuhnya berhasil dalam meningkatkan kepedulian lingkungan dan ketahanan mental, yang menandakan perlunya penguatan dalam materi dan metode pembinaan.

Dengan demikian, program ketarunaan di SMK Bina Sena telah berhasil menjadi sarana pembentukan karakter siswa yang disiplin dan tangguh, tetapi keberhasilan tersebut hanya dapat dipertahankan dan ditingkatkan melalui konsistensi pelaksanaan, penguatan kompetensi pembina, perbaikan sarana, serta pembinaan yang lebih humanis dan bebas dari praktik intimidasi.

REFERENCES

- A A Musyaffa, Umil Muhsinin, Rapiko Rapiko, Dewi Hasanah, Siti Asiah, Sunarto Sunarto, Siti Ubaidah, Ilyas Ilyas, & Asmawati Asmawati. (2024). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa Pada Siswa Sekolah Menengah Atas (Studi SMA N 7 Kota Jambi). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(2), 83–92. <https://doi.org/10.55606/jpmi.v3i2.4060>
- Abdul, J. & Arikunto, S. (2018). *Evaluasi Program Pendidikan, Pedoman Teoretis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*.
- Ahyar. (2022). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Model Taruna Di SMK. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 05(03), 304–314. <https://doi.org/10.17977/um038v5i32022p304>
- Ambiyar & Muharika. (2019). *Metodologi Penelitian Evaluasi Program*. Alfabeta Bandung.
- Ananda, R. &, & Rafida, T. (2017). *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*.
- Angling Adhitya Purbaya. (2022). *Aniaya Junior hingga Tewas, 5 Taruna PIP Semarang Divonis 6-7 Tahun Bui*. <https://www.detik.com/jateng/hukum-dan-kriminal/d-6104015/aniaya-junior-hingga-tewas-5-taruna-pip-semarang-divonis-6-7-tahun-bui>.
- Annisah, A., & 'Afifah, N. (2022). Peran Pendidikan Ketarunaan dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)*, 6(1), 9. <https://doi.org/10.30595/jssh.v6i1.13251>
- Arifianto, I. (2023). *Taruna Politeknik Pelayaran di Semarang Dihajar 7 Senior, Pandangan Kabur*.
- Asdrayany, D., Zohriah, A., & Bachtiar, M. (2024). Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Jambura Journal of Educational Management. September, 476–487.
- Diana Novitasari, Ernia Dewi Saputri, A. U. K. (2020). Peran Pendidikan Karakter Berbasis Ketarunaan Dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa Di Smk Pgri 2 Bojonegoro. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 1–5. <http://repository.ikipgribojonegoro.ac.id/1026/1/JurnalDiana.pdf>
- Fadilah, Rabi'a, Wahab Syakhirul Alim, A. Z., Iin Widya Lestari, A. B., & Elisant, A. D. (2019). Pendidikan Karakter. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Fikri, M., Hastuti, N., Wahyuningsih, S., Sampul, D., & Wahyuningsih, S. (2019). *Pelaksanaan Evaluasi Program Pendidikan*.
- Indriani, N., Suryani, I., & Mukaromah, L. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 242. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.16228>
- Khurniawan, Arie W., Erda, G. (2019). Pendidikan Ketarunaan SMK: Solusi Alternatif Pembentukan Karakter Siswa SMK Berbasis Khasanah Nusantara. *Distribution*, January, 1–23. <http://classtap.pbworks.com/f/SkillSoft+-+Blended+Elearning.pdf>
- Komala, C., & Nurjannah, N. (2023). Implementasi profil pelajar Pancasila tema “gaya hidup berkelanjutan” kelas X SMAN 2 Sumbawa Besar. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 42–49. <https://jurnalkip.samawa-university.ac.id/JLPI/article/view/385>
- Kuncoro, W., Poto, L. M. A., & Wicaksono, W. (2020). *Pembinaan Ketarunaan*.
- Kusumawati, E. (2022). Sosialisasi Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Di Jenjang Sekolah Dasar Di Sd Al-Islam 2 Jamsaren Surakarta. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(4), 886–893. <https://doi.org/10.31949/jb.v3i4.3483>
- Lewanmeru, O. (2019). *Kasus Kekerasan di SMK Pelayaran Bina Maritim Maumere, Ini Penjelasan Dinas Dikbud NTT*. POS-KUPANG.COM. <https://kupang.tribunnews.com/2019/06/12/kasus->

- kekerasan-di-smk-pelayaran-bina-maritim-maumere-ini-penjelasan-dinas-dikbud-ntt.
- Makhmudin, A. M. (2020). Penerapan sistem pembinaan pendidikan ketarunaan terhadap kedisiplinan peserta didik SMK Kemaritiman di Kota Palopo. *Repository.Iainpalopo.Ac.Id*, 95.
- Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, T. (2020). Dasar Dasar Pendidikan Karakter. In *Journal GEEJ* (Vol. 7, Issue 2).
- Primantoro, A. Y. (2024). *Kekerasan Berujung Kematian Terulang, STIP Dievaluasi*. Kompas.Com. <https://www.kompas.id/baca/metro/2024/05/04/kekerasan-di-stip-berulang-menhub-belum-buka-suara>
- Rahayu, L. S. (2019). *Viral Taruna Ditampar Senior, Ini Penjelasan SMK Pelayaran Malahayati Jakut*. DetikNews. <https://news.detik.com/berita/d-4838834/viral-taruna-ditampar-senior-ini-penjelasan-smk-pelayaran-malahayati-jakut>.
- Rahayu, S. M., & Ghani, A. R. (2022). EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM KEPEMIMPINAN SMA AL-MUSLIM BEKASI JAWA BARAT Evaluasi Penelitian Menggunakan CIPP Daniel L. Stufflebeam. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 18(1), 14–27. <https://doi.org/10.31000/rf.v18i1.5976>
- Ramdani, L., Insan, H. S., & Hanafiah, H. (2022). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ketarunaan Pada Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Subang. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 3(1), 47. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v3i1.149>
- Salim, A., Mania, S., Nur, M., & Rasyid, A. (2024). Evaluasi Program Pendidikan Karakter pada Taruna Politeknik Ilmu Pelayaran (PIP) Makassar dengan Model CIPP. 1, 13(1), 115–128.
- Senjaya, I. C. (2022). *10 siswa SMK Akpelni Semarang ditangkap karena aniaya juniornya*. <https://www.antaranews.com/berita/2625085/10-siswa-smk-akpelni-semarang-ditangkap-karena-aniaya-juniornya>
- Shofyan, F. M. (2023). *IMPLEMENTATION OF STUDENT LEADERSHIP DEVELOPMENT IN THE KETARUNAAN EDUCATION SYSTEM AT AVIATION VOCATIONAL SCHOOLS*. 21(2), 1–23.
- SIMFONI-PPA. (2024). *Ringkasan Data Kekerasan Terhadap Anak dari tanggal 1 Januari 2024 sampai dengan 28 November 2024*. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Suci, R. P. (2015). Esensi Manajemen Strategi. In *Zifatama*.
- Supriyadi. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Program Ketarunaan di SMK Negeri 2 Jiwan. *Jurnal Vokasi Teknik Otomotif*, 2(1), 99. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Susilawati, E., Sarifudin, S., & Muslim, S. (2021). Internalisasi Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar. *Jurnal Teknodik*, 25, 155–167. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v25i2.897>
- Ulandari, S., & Rapita, D. D. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Menguatkan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 116–132. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i2.8309>
- Wage, I. N., Atmadja, N. B., & Sriartha, I. P. (2020). Evaluasi Efektifitas Program Penguatan Pendidikan Karakter ditinjau dari Contexts, Input, Process dan Produk. *Pendidikan IPS Indonesia*, 4(2), 94–105. <https://doi.org/10.23887/pips.v4i2.3401>
- Wahyuni, A. (2021). PENDIDIKAN KARAKTER Membentuk Pribadi Positif dan Unggul di Sekolah. In *Umsida Press*.
- Winaryati, E., Munsarif, M., Mardiana, & Suwahono. (2021). Model-model evaluasi aplikasi dan kombinasinya. In *Publisher KBM Indonesia* (Vol. 1, Issue 69). KBM Indonesia.